

Regenerasi Tari Topeng Cirebon di Tengah Perubahan Budaya Generasi Muda

Rizky Oktoviyani Romadhoni¹, Naila Farah²
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon¹²³
rizkyoktoviyani@mail.uinssc.ac.id, nailafarah18@uinssc.ac.id

Abstract

The Cirebon Mask Dance is a traditional cultural heritage that holds historical, philosophical, and cultural identity value for the Cirebon people. However, the development of globalization, modernization, and digital culture has led to changes in the lifestyles of the younger generation, which have also influenced the regeneration process of traditional arts. This study aims to analyze the dynamics of the regeneration of the Cirebon Mask Dance amidst the cultural changes of the younger generation and to understand the various obstacles and preservation strategies undertaken by art studios and cultural actors. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation of studio managers and young dancers of the Mask Dance in Cirebon. The results show that the regeneration of the Mask Dance is still ongoing, but has experienced changes in the patterns of involvement of the younger generation. Some young people still have an interest in the Mask Dance, especially through social media approaches, flexible learning, and cultural innovations that adapt to current developments. On the other hand, the regeneration process faces various obstacles such as changes in the interests of the younger generation, limited funds, minimal environmental support, and the view that traditional arts are old cultures that are less relevant to modern life. This research shows that the preservation of the Topeng Dance is no longer solely achieved through traditional cultural inheritance, but also through cultural adaptations that align with the social developments of the younger generation in the digital era.

مستخلص

البحث

Abstract

Keywords: *cultural regeneration, cultural preservation, Cirebon topeng dance, digital culture, younger generation*

كلمات

أساسية

Keyword

1. INTRODUCTION (مقدمة)

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa perubahan besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat, terutama pada generasi muda. Kemajuan teknologi komunikasi, media sosial, serta arus budaya populer menyebabkan perubahan pola perilaku, gaya hidup, dan cara pandang generasi muda terhadap budaya tradisional (Sinambela et al., 2025). Kehadiran platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadikan generasi muda lebih dekat dengan budaya populer global dibanding budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menyebabkan seni tradisional menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan keberlangsungan dan proses regenerasinya. Perubahan budaya generasi muda menjadi salah satu persoalan penting dalam keberlangsungan budaya lokal di Indonesia. Budaya tradisional saat ini berada pada situasi yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Hasan et al., 2024). Fenomena tersebut tidak hanya mempengaruhi bentuk konsumsi budaya masyarakat, tetapi juga mempengaruhi keberlanjutan berbagai seni tradisional yang selama ini menjadi identitas budaya daerah.

Salah satu seni tradisional yang mengalami dinamika tersebut adalah Tari Topeng Cirebon. Tari Topeng merupakan kesenian tradisional khas Cirebon yang memiliki nilai budaya, historis, filosofis, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Tari ini tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Cirebon yang merepresentasikan nilai kehidupan manusia melalui karakter topeng dan gerakan tari (Rosiana et al., 2021). Keberadaan Tari Topeng hingga saat ini masih dipertahankan melalui sanggar seni, pertunjukan budaya, dan pewarisan budaya antar generasi. Akan tetapi, proses regenerasi Tari Topeng saat ini menghadapi berbagai tantangan di tengah perubahan budaya generasi muda. Generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital memiliki pola minat dan cara belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan proses pewarisan budaya tidak lagi berlangsung secara sederhana seperti pada masa lalu.

Fenomena perubahan keterlibatan generasi muda terhadap seni tradisional terlihat dari berkurangnya minat sebagian remaja terhadap aktivitas budaya lokal. Sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya populer modern yang dianggap lebih praktis, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Rayhan et al., 2025). Di sisi lain, terdapat pula generasi muda yang masih mempertahankan ketertarikan terhadap seni tradisional, tetapi dengan pendekatan dan cara belajar yang berbeda. Perubahan pola keterlibatan tersebut juga ditemukan dalam hasil wawancara penelitian. Salah satu pengelola sanggar menyatakan bahwa generasi muda saat ini sebenarnya masih memiliki minat terhadap Tari Topeng. Ia menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam latihan tari masih cukup banyak, terutama karena adanya dukungan program pemerintah, ekstrakurikuler sekolah, dan pelatihan budaya. Menurut narasumber, program seperti workshop budaya dan seniman masuk sekolah menjadi faktor yang membantu mempertahankan minat generasi muda terhadap Tari Topeng.

Namun demikian, narasumber juga menjelaskan bahwa sebagian generasi muda masih menganggap seni tradisional sebagai budaya yang kuno atau “jadul”. Oleh karena itu, sanggar mulai melakukan berbagai bentuk inovasi seperti mengkolaborasikan unsur tradisional dengan budaya modern melalui media sosial dan konten digital agar lebih dekat dengan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses regenerasi Tari Topeng saat ini tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan budaya tradisional, tetapi juga berkaitan dengan proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Perubahan pola regenerasi juga terlihat pada hasil wawancara dengan pengelola sanggar lain yang menjelaskan bahwa keterlibatan remaja usia SMA mulai berkurang dibanding anak usia SD dan SMP. Menurut narasumber, sebagian remaja lebih memilih pembelajaran privat dibanding latihan bersama di sanggar karena dianggap lebih fleksibel dan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan Tari Topeng, tetapi mengalami perubahan pola belajar dan cara berpartisipasi dalam budaya tradisional.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya perubahan hubungan antara generasi muda dan budaya tradisional. Jika pada masa lalu sanggar menjadi ruang utama pewarisan budaya secara kolektif, kini generasi muda lebih memilih pola pembelajaran yang individual dan menyesuaikan kebutuhan mereka. Perubahan ini menjadi bagian dari transformasi sosial budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan gaya hidup modern (Yassarah et al., 2026). Selain perubahan minat dan pola belajar, regenerasi Tari Topeng juga menghadapi berbagai hambatan lain seperti keterbatasan biaya, fasilitas, dan dukungan lingkungan. Salah satu narasumber menyatakan bahwa banyak generasi muda yang ingin belajar menari, namun terkendala biaya dan kurangnya dukungan keluarga. Bahkan menurut narasumber, sebagian orang tua masih memiliki pandangan negatif terhadap profesi penari, terutama bagi laki-laki. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa regenerasi budaya tidak hanya dipengaruhi oleh minat generasi muda, tetapi juga oleh kondisi sosial dan lingkungan masyarakat. Dukungan keluarga, fasilitas budaya, dan perhatian pemerintah menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan seni tradisional di tengah perubahan sosial.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan generasi muda penari Tari Topeng menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki daya tarik bagi sebagian remaja. Salah satu informan menyatakan bahwa teman-teman sebayanya merasa antusias dan tertarik ketika melihat pertunjukan Tari Topeng. Informan juga menjelaskan bahwa tantangan utama dalam mempertahankan Tari Topeng adalah membagi waktu antara kuliah, pekerjaan, dan aktivitas menari. Menurut informan, Tari Topeng perlu mengikuti perkembangan zaman agar lebih mudah diterima oleh generasi muda. Namun, perubahan tersebut bukan berarti mengubah esensi budaya, melainkan menyesuaikan cara penyampaian dan penjelasan budaya agar lebih mudah dipahami generasi sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak menolak budaya tradisional, tetapi membutuhkan pendekatan budaya yang lebih komunikatif dan relevan dengan kehidupan mereka. Fenomena regenerasi Tari Topeng di tengah perubahan budaya generasi muda menjadi isu penting dalam kajian sosiologi budaya. Budaya tradisional saat ini tidak hanya menghadapi ancaman hilangnya minat generasi muda, tetapi juga menghadapi perubahan cara generasi muda memaknai budaya itu sendiri (Jambuwer, 2024). Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan konservatif, tetapi juga membutuhkan proses adaptasi budaya yang sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

Penelitian mengenai pelestarian seni tradisional sebenarnya telah banyak dilakukan. Penelitian (Sutisna & Sutisna, 2024) menunjukkan bahwa sanggar tidak hanya

menyelenggarakan pementasan tari tradisional tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya tradisional membutuhkan inovasi agar tetap relevan di era digital. Penelitian lain oleh (Rochmat et al., 2024) menjelaskan bahwa sanggar seni memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya lokal melalui proses regenerasi generasi muda dan dukungan pemerintah, masyarakat, hingga komersial. Selanjutnya, penelitian oleh (Hervansyah et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu membantu proses promosi dan pelestarian seni tradisional kepada generasi muda. Penelitian tersebut menekankan pentingnya inovasi budaya dalam menghadapi perkembangan teknologi komunikasi

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pelestarian budaya secara umum atau pengaruh media sosial terhadap budaya lokal. Penelitian mengenai regenerasi Tari Topeng Cirebon secara khusus masih terbatas pada aspek pelestarian budaya tanpa melihat dinamika perubahan pola keterlibatan generasi muda di era digital. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji, yaitu mengenai bagaimana dinamika regenerasi Tari Topeng berlangsung di tengah perubahan budaya generasi muda serta bagaimana proses adaptasi budaya dilakukan oleh pelaku seni dan sanggar untuk mempertahankan keberlangsungan Tari Topeng di era digital. Penelitian ini menjadi penting karena membahas hubungan antara generasi muda, budaya digital, dan keberlangsungan budaya tradisional dalam konteks sosial budaya masyarakat Cirebon. Penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa regenerasi budaya saat ini tidak lagi berlangsung melalui pola pewarisan tradisional semata, tetapi juga melalui adaptasi budaya yang mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika regenerasi Tari Topeng Cirebon di tengah perubahan budaya generasi muda serta memahami berbagai hambatan dan strategi pelestarian budaya yang dilakukan oleh sanggar seni dan pelaku budaya dalam mempertahankan keberlangsungan Tari Topeng di era modern.

2. THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai teori utama. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat membentuk realitas melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Surya et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, Tari Topeng dipahami sebagai realitas budaya yang diwariskan melalui proses sosial antar generasi. Akan tetapi, perkembangan budaya digital menyebabkan perubahan cara generasi muda memaknai budaya tradisional. Generasi muda saat ini mengonstruksi pemahaman baru terhadap Tari Topeng melalui media sosial, budaya populer, dan perkembangan teknologi komunikasi.

Teori konstruksi sosial digunakan untuk melihat bagaimana generasi muda membangun makna terhadap Tari Topeng di tengah perubahan budaya modern. Selain itu, teori ini juga digunakan untuk memahami bagaimana sanggar dan pelaku budaya melakukan adaptasi agar Tari Topeng tetap relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini. Penelitian ini juga menggunakan konsep budaya digital untuk memahami perubahan pola kehidupan generasi muda. Budaya digital merupakan bentuk budaya

yang terbentuk melalui perkembangan media sosial dan teknologi komunikasi yang mempengaruhi pola interaksi dan identitas sosial masyarakat (Ayu & Fitriyanto, 2022). Dalam penelitian ini, budaya digital digunakan untuk melihat pengaruh media sosial terhadap minat dan keterlibatan generasi muda dalam Tari Topeng Cirebon.

3. METHOD (طريقة المنهج البحث)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Waruwu, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena regenerasi Tari Topeng Cirebon di tengah perubahan budaya generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang dialami oleh pelaku seni dan generasi muda dalam proses pelestarian budaya. Lokasi penelitian dilakukan di dua sanggar Tari Topeng di wilayah Cirebon yang masih aktif melaksanakan kegiatan latihan dan pertunjukan budaya. Penelitian dilakukan pada lingkungan sanggar Dewata Soentja dan sanggar Adiningrum yang menjadi ruang aktivitas pelestarian Tari Topeng. Subjek penelitian terdiri dari pengelola sanggar, pelatih tari, dan generasi muda yang masih aktif mempelajari Tari Topeng. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pelestarian Tari Topeng.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi regenerasi Tari Topeng, perubahan minat generasi muda, hambatan pelestarian budaya, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh sanggar seni. Observasi dilakukan pada kegiatan latihan dan pertunjukan Tari Topeng untuk melihat secara langsung keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, video, dan arsip digunakan untuk memperkuat data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, 2024). Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara bertahap untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan dinamika regenerasi Tari Topeng di tengah perubahan budaya generasi muda. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Regenerasi Tari Topeng Cirebon di tengah perubahan budaya generasi muda mengalami dinamika sosial yang cukup kompleks. Perkembangan teknologi digital, budaya populer, serta perubahan pola kehidupan generasi muda mempengaruhi cara mereka memandang dan terlibat dalam budaya tradisional (Sinambela et al., 2025). Meskipun demikian, Tari Topeng masih tetap bertahan melalui aktivitas sanggar, latihan rutin, dan pertunjukan budaya yang melibatkan generasi muda. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses regenerasi budaya tidak sepenuhnya mengalami kemunduran, melainkan mengalami perubahan pola keterlibatan, cara belajar, dan proses pelestarian budaya yang menyesuaikan perkembangan zaman. Selain menghadapi berbagai hambatan seperti perubahan minat generasi muda, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya dukungan lingkungan, pelaku seni dan sanggar juga melakukan berbagai upaya adaptasi budaya melalui media sosial, inovasi pertunjukan, dan pendekatan pembelajaran yang lebih

fleksibel agar Tari Topeng tetap relevan bagi generasi muda saat ini.

Dinamika Regenerasi Tari Topeng pada Generasi Muda

Regenerasi merupakan elemen penting dalam menjaga keberlangsungan suatu budaya tradisional. Tanpa adanya proses regenerasi yang berjalan secara berkesinambungan, sebuah kesenian akan mengalami penurunan eksistensi bahkan berpotensi kehilangan pelaku yang mampu mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Tari Topeng Cirebon, regenerasi tidak hanya dipahami sebagai proses mengajarkan teknik menari kepada generasi muda, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, filosofi, identitas budaya, serta cara pandang terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, keberhasilan regenerasi tidak hanya diukur dari bertambahnya jumlah penari muda, melainkan juga dari kemampuan generasi muda dalam memahami makna budaya yang terkandung di dalam Tari Topeng.

Berdasarkan hasil penelitian, regenerasi Tari Topeng Cirebon masih berlangsung secara aktif meskipun berada di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan budaya digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pandangan yang menganggap generasi muda sepenuhnya meninggalkan seni tradisional tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi empiris di lapangan. Sebaliknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki ketertarikan terhadap Tari Topeng, meskipun bentuk keterlibatan mereka mengalami perubahan dibandingkan generasi sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Irfan Handrian selaku pengelola Sanggar Seni Dewata Soentja yang menjelaskan bahwa jumlah peserta didik di sanggarnya masih relatif banyak dan berasal dari berbagai kelompok usia.

"Muridnya itu dari umur 4 tahun sampai SD, SMP, SMA bahkan sudah mahasiswa. Umumnya kita berjumlah sekitar 120 murid. Nah untuk Gen Z umur 12 sampai 18 itu apakah masih banyak? Banyak, banyak sekali sebenarnya." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa regenerasi Tari Topeng masih berlangsung secara nyata melalui aktivitas sanggar. Keberadaan peserta dari berbagai jenjang usia memperlihatkan bahwa Tari Topeng masih memperoleh ruang dalam kehidupan generasi muda, khususnya melalui lembaga-lembaga budaya yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan latihan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sanggar masih berfungsi sebagai ruang utama dalam proses pewarisan budaya, tempat generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai teknik tari, nilai budaya, serta pengalaman berinteraksi dengan komunitas seni.

Temuan ini sekaligus memperkuat penelitian (Rochmat et al., 2024) yang menjelaskan bahwa sanggar seni memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar tempat berlatih tari. Sanggar merupakan institusi sosial yang berperan sebagai media transmisi budaya, tempat berlangsungnya proses pewarisan pengetahuan, pembentukan karakter, serta penguatan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, keberadaan sanggar menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan regenerasi Tari Topeng di tengah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat modern.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberlangsungan regenerasi Tari Topeng pada masa kini tidak lagi hanya bergantung pada mekanisme pewarisan budaya yang berlangsung di lingkungan keluarga atau komunitas seni. Perubahan sosial menyebabkan munculnya aktor-aktor baru yang ikut berperan dalam

proses regenerasi budaya, seperti sekolah dan pemerintah. Kondisi tersebut terlihat dari penjelasan Irfan Handrian mengenai berbagai program kebudayaan yang saat ini banyak melibatkan generasi muda.

"Sekarang banyak sekali program dari Kementerian Kebudayaan, workshop-workshop tari tradisional, terutama Tari Topeng, bahkan ada eskul-eskul di sekolah. Ada juga program Seniman Masuk Sekolah. Menurut saya itu sangat membantu." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses regenerasi Tari Topeng mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan masa sebelumnya. Jika dahulu pewarisan budaya lebih banyak berlangsung secara informal melalui keluarga, keraton, ataupun komunitas seni, maka saat ini proses tersebut mulai diperkuat melalui jalur pendidikan formal. Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan akademik, tetapi juga menjadi ruang penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Kehadiran ekstrakurikuler tari, workshop budaya, maupun program *Seniman Masuk Sekolah* memperluas kesempatan generasi muda untuk mengenal Tari Topeng tanpa harus berasal dari keluarga seniman.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa regenerasi budaya mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi ini dapat dipahami sebagai proses **objektivasi**, yaitu tahap ketika suatu realitas sosial yang awalnya dibentuk melalui aktivitas manusia kemudian dilembagakan ke dalam berbagai institusi sosial sehingga diterima sebagai kenyataan yang bersifat objektif (Surya et al., 2024). Pada konteks penelitian ini, Tari Topeng yang sebelumnya diwariskan melalui hubungan kekeluargaan dan komunitas budaya kini memperoleh legitimasi melalui institusi pendidikan dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, pelestarian Tari Topeng tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab pelaku seni, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih luas.

Selain menunjukkan perubahan agen pewarisan budaya, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses regenerasi saat ini berlangsung melalui hubungan yang lebih kolaboratif antara komunitas seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Kolaborasi tersebut menjadi penting karena perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan ruang-ruang tradisional tempat berlangsungnya pewarisan budaya semakin berkurang. Kehidupan masyarakat modern yang lebih banyak diwarnai oleh aktivitas pendidikan formal, pekerjaan, dan penggunaan teknologi digital mengharuskan pelestarian budaya mencari ruang baru agar tetap dapat menjangkau generasi muda. Oleh karena itu, keterlibatan sekolah dan pemerintah menjadi bentuk adaptasi terhadap perubahan struktur sosial yang terjadi di masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Hasan et al., 2024) yang menjelaskan bahwa globalisasi tidak selalu berdampak pada hilangnya budaya lokal, tetapi mendorong budaya untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks Tari Topeng, penyesuaian tersebut terlihat melalui perluasan ruang regenerasi yang tidak lagi terbatas pada sanggar, melainkan juga masuk ke lingkungan sekolah, program pemerintah, hingga berbagai kegiatan pelatihan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi budaya merupakan proses yang dinamis dan selalu mengikuti perkembangan masyarakat.

Meskipun demikian, keberhasilan regenerasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya berbagai program pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi

juga dipengaruhi oleh cara pelaku seni membangun pemahaman generasi muda terhadap makna Tari Topeng. Sanggar tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis berupa gerakan tari, tetapi juga memperkenalkan filosofi yang terkandung di dalam setiap karakter topeng. Dengan demikian, proses regenerasi tidak berhenti pada transfer kemampuan menari, tetapi juga mencakup proses pembentukan kesadaran budaya.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, proses tersebut merupakan bagian dari pembentukan realitas sosial melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh pelatih tari kemudian diterima oleh generasi muda sebagai pengetahuan bersama yang memiliki makna dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, proses regenerasi bukan sekadar mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga mempertahankan sistem makna yang membentuk identitas budaya masyarakat Cirebon. Oleh sebab itu, keberhasilan regenerasi Tari Topeng tidak hanya ditentukan oleh jumlah penari yang berhasil direkrut, tetapi juga oleh kemampuan lembaga budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sehingga mereka mampu memandang Tari Topeng sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Meskipun regenerasi Tari Topeng masih berlangsung secara aktif, penelitian ini menemukan bahwa pola keterlibatan generasi muda mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Perubahan tersebut tidak ditunjukkan oleh hilangnya minat generasi muda terhadap Tari Topeng, melainkan oleh bergesernya bentuk partisipasi mereka dalam proses pembelajaran dan pelestarian budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa regenerasi budaya merupakan proses yang dinamis karena selalu dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial, pendidikan, serta gaya hidup masyarakat.

Perubahan pola keterlibatan tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Pa Wiyono selaku penerus Sanggar Tari Topeng Adiningrum. Menurutnya, peserta latihan yang aktif saat ini didominasi oleh anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, sedangkan jumlah peserta dari kelompok usia sekolah menengah atas cenderung lebih sedikit dibandingkan periode sebelumnya.

"Banyak anak SD, SMP. Kalau SMA jarang-jarang. Biasanya yang sudah remaja itu privat belajarnya. Dia enggak mau bareng-bareng sama yang lain. Karena privat kan misalkan tarian itu harus selesai berapa kali pertemuan. Kita mengejar waktu itu." (Pa Wiyono, wawancara pribadi, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan berarti generasi muda kehilangan ketertarikan terhadap Tari Topeng, melainkan mereka mengubah cara belajar yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini. Pilihan mengikuti kelas privat memperlihatkan adanya perubahan orientasi generasi muda terhadap efektivitas waktu dan fleksibilitas pembelajaran. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang menjadikan sanggar sebagai ruang berkumpul sekaligus bersosialisasi, generasi muda saat ini cenderung memilih proses belajar yang lebih praktis agar dapat disesuaikan dengan jadwal sekolah, perkuliahan, maupun aktivitas lainnya.

Fenomena tersebut mencerminkan karakteristik masyarakat modern yang semakin kompleks. Kehidupan generasi muda saat ini tidak hanya dipenuhi oleh aktivitas pendidikan formal, tetapi juga berbagai tuntutan akademik, organisasi, pekerjaan paruh waktu, hingga aktivitas di media digital. Kondisi tersebut menyebabkan waktu yang dimiliki generasi muda menjadi semakin terbatas sehingga aktivitas budaya harus mampu menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan

pendapat (Sinambela et al., 2025) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial pada masyarakat modern memengaruhi pola interaksi sosial, termasuk cara masyarakat mempertahankan tradisi budaya. Oleh karena itu, perubahan pola belajar dalam regenerasi Tari Topeng dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan struktur sosial, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap budaya tradisional.

Selain perubahan pola belajar, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan regenerasi tidak hanya berasal dari kesibukan generasi muda, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan dukungan keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Irfan Handrian ketika menjelaskan berbagai hambatan yang sering dihadapi calon penari.

"Hambatannya adalah ketika generasi muda ingin belajar menari, terkadang terbentur di biaya, terutama dukungan dari keluarga sendiri. Kadang orang tua kurang men-support, terutama laki-laki." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses regenerasi budaya tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat. Rendahnya dukungan keluarga menunjukkan bahwa masih terdapat konstruksi sosial yang memandang aktivitas seni tradisional belum menjadi pilihan utama bagi masa depan anak. Pandangan tersebut secara tidak langsung memengaruhi keputusan generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan seni. Terlebih lagi, stereotip terhadap penari laki-laki yang masih dijumpai di masyarakat memperlihatkan bahwa regenerasi Tari Topeng juga berhadapan dengan konstruksi gender yang berkembang dalam lingkungan sosial.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas tersebut merupakan hasil dari proses objektivasi yang berlangsung cukup lama dalam masyarakat. Pandangan bahwa seni tradisional kurang menjanjikan atau hanya merupakan aktivitas sampingan telah menjadi realitas sosial yang dianggap wajar oleh sebagian masyarakat. Akibatnya, pandangan tersebut diinternalisasikan oleh keluarga dan memengaruhi keputusan mereka dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Dengan demikian, hambatan regenerasi tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat (Surya et al., 2024).

Menariknya, kondisi tersebut tidak membuat pelaku seni berhenti melakukan berbagai upaya regenerasi. Sebaliknya, mereka justru mengembangkan strategi baru agar Tari Topeng tetap mampu diterima oleh generasi muda. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memanfaatkan media sosial dan mengolaborasikan unsur tradisional dengan budaya populer.

"Sekarang banyak konten kreator yang membuat koreografi tari tradisional dipadukan dengan musik modern. Menurut saya itu bukan merusak tradisi, justru itu metode supaya anak-anak tertarik belajar. Ketika mereka sudah suka, nanti belajar nilai budayanya akan lebih mudah." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam proses pelestarian budaya. Apabila sebelumnya pelestarian budaya lebih menekankan pada upaya mempertahankan bentuk tradisi secara utuh, kini pelaku seni mulai memandang inovasi sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan budaya. Inovasi tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap keaslian Tari Topeng, melainkan sebagai media komunikasi budaya yang mampu menjembatani perbedaan karakter antara budaya tradisional dengan generasi digital. Temuan ini mendukung penelitian (Sutisna & Sutisna, 2024) yang menyatakan bahwa adaptasi terhadap media digital merupakan salah satu strategi penting dalam mempertahankan eksistensi seni tradisional tanpa menghilangkan nilai

filosofis yang dimilikinya.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses regenerasi tidak hanya menghasilkan penari baru, tetapi juga membentuk identitas budaya pada generasi muda. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Dinda yang telah mempelajari Tari Topeng sejak sekolah dasar dan tetap aktif menari hingga menjadi mahasiswa.

" Menurut aku nari itu kayak dunia aku. Dari kecil sudah dikenal sebagai penari topeng. Tari itu kayak tempat pulang ketika capek., " (Dinda, wawancara pribadi, 2026).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Tari Topeng telah menjadi bagian dari identitas sosial informan. Pengalaman belajar yang berlangsung sejak usia dini membuat aktivitas menari tidak lagi dipahami sekadar sebagai keterampilan, tetapi telah menjadi ruang untuk mengekspresikan diri, memperoleh ketenangan, sekaligus membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi yang berhasil bukan hanya menghasilkan kemampuan teknis menari, tetapi juga membentuk keterikatan emosional antara individu dengan budaya yang diwariskan.

Pengalaman Dinda juga memperlihatkan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi agen pelestarian budaya apabila memperoleh pengalaman budaya yang berkelanjutan. Ketika ditanya mengenai minat teman-temannya terhadap Tari Topeng, Dinda justru menjelaskan bahwa mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi setelah melihat pertunjukan secara langsung.

" Teman-teman sangat antusias dan tertarik karena mungkin tari tradisional itu jarang mereka lihat. Setelah melihat, mereka jadi ingin tahu tentang Tari Topeng. " (Dinda, wawancara pribadi, 2026).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya keterlibatan generasi muda tidak selalu disebabkan oleh rendahnya minat terhadap budaya tradisional, tetapi lebih disebabkan oleh terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya tersebut. Oleh karena itu, upaya regenerasi tidak cukup hanya dilakukan melalui pelatihan di sanggar, tetapi juga perlu memperluas ruang pertemuan antara generasi muda dengan seni tradisional melalui pertunjukan, festival budaya, media digital, maupun kegiatan pendidikan. Pendapat ini sejalan dengan (Hervansyah et al., 2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi budaya dan perluasan akses informasi mampu meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya lokal.

Jika dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, seluruh temuan penelitian ini menunjukkan bahwa regenerasi Tari Topeng berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah **eksternalisasi**, yaitu ketika pelaku seni secara aktif menciptakan berbagai bentuk inovasi, mulai dari pemanfaatan media sosial, kolaborasi dengan musik modern, pemberian subsidi biaya latihan bagi peserta yang kurang mampu, hingga kerja sama dengan sekolah melalui berbagai program kebudayaan. Berbagai inovasi tersebut merupakan bentuk respons pelaku seni terhadap perubahan karakter masyarakat modern.

Tahap kedua adalah **objektivasi**, yaitu ketika berbagai praktik pelestarian budaya tersebut memperoleh pengakuan sebagai bagian dari sistem sosial. Sanggar, sekolah, pemerintah, workshop budaya, hingga program *Seniman Masuk Sekolah* menjadi institusi

yang melegitimasi keberadaan Tari Topeng sebagai warisan budaya yang harus dipelajari oleh generasi muda. Pada tahap ini, pelestarian budaya tidak lagi bergantung pada hubungan kekeluargaan semata, tetapi telah menjadi tanggung jawab bersama antara

masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Selanjutnya, tahap **internalisasi** terlihat dari bagaimana generasi muda memaknai Tari Topeng sebagai bagian dari identitas diri mereka. Pengalaman Dinda yang menyebut Tari Topeng sebagai "tempat pulang" menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diperoleh melalui proses pembelajaran telah menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu. Dengan demikian, proses regenerasi tidak berhenti pada transfer keterampilan menari, tetapi berhasil membentuk rasa memiliki terhadap budaya lokal. Temuan ini mempertegas pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial yang terus diproduksi melalui interaksi akan diterima sebagai kenyataan subjektif oleh individu (Surya et al., 2024).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika regenerasi Tari Topeng pada generasi muda tidak dapat dipahami sebagai fenomena menurunnya minat terhadap budaya tradisional. Sebaliknya, regenerasi sedang mengalami transformasi sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan karakter generasi muda. Sanggar, keluarga, sekolah, pemerintah, dan media digital menjadi aktor yang saling berinteraksi dalam membentuk proses regenerasi budaya. Oleh karena itu, keberhasilan pelestarian Tari Topeng pada masa mendatang tidak hanya bergantung pada upaya mempertahankan tradisi secara konvensional, tetapi juga pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan untuk mengonstruksi ruang-ruang baru yang memungkinkan generasi muda tetap mengenal, mempelajari, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Tari Topeng tanpa kehilangan esensi tradisi yang diwariskan.

Pengaruh Budaya Digital terhadap Ketertarikan Generasi Muda

Perkembangan budaya digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara generasi muda mengenal, mengakses, dan memaknai budaya tradisional. Jika pada masa lalu proses pengenalan Tari Topeng lebih banyak berlangsung melalui lingkungan keluarga, komunitas seni, atau pertunjukan secara langsung, maka saat ini media digital menjadi ruang baru yang mempertemukan generasi muda dengan berbagai bentuk ekspresi budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga mengubah mekanisme transmisi budaya antargenerasi. Oleh karena itu, budaya digital menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi dinamika regenerasi Tari Topeng di kalangan generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku seni tidak memandang perkembangan teknologi digital sebagai ancaman terhadap keberlangsungan Tari Topeng. Sebaliknya, media digital dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya sekaligus menarik perhatian generasi muda yang kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media sosial. Hal tersebut disampaikan oleh Irfan Handrian selaku pengelola Sanggar Seni Dewata Soentja.

" Kita terutama konten-konten TikTok yang sedang menjamur. Sekarang banyak sekali kreator yang membuat koreografi tari tradisional dipadukan dengan musik modern. Menurut saya itu inovasi yang bagus. Justru bukan merusak, itu metode supaya anak-anak mau belajar." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam upaya pelestarian budaya. Jika sebelumnya pelestarian Tari Topeng lebih menekankan pada upaya mempertahankan bentuk tradisi secara utuh, kini pelaku seni mulai memandang inovasi digital sebagai strategi komunikasi budaya. Media sosial tidak lagi diposisikan hanya sebagai sarana publikasi kegiatan sanggar, tetapi menjadi ruang interaksi yang

memungkinkan budaya tradisional hadir dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Dengan demikian, budaya digital berfungsi sebagai media yang menjembatani jarak antara budaya tradisional dengan karakteristik generasi digital.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ketertarikan generasi muda terhadap Tari Topeng tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan digital. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Ketika generasi muda berulang kali melihat konten Tari Topeng di TikTok, Instagram, maupun platform digital lainnya, mereka mulai membangun pemahaman baru bahwa Tari Topeng bukan sekadar kesenian tradisional yang kuno, tetapi juga dapat tampil modern, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Surya et al., 2024).

Lebih lanjut, Irfan Handrian menjelaskan bahwa kolaborasi antara Tari Topeng dengan unsur-unsur budaya populer bukanlah bentuk penyimpangan terhadap tradisi, melainkan strategi awal untuk membangun ketertarikan generasi muda.

"...ketika mereka sudah cinta atau sudah suka, ke sananya gampang. Karena belajar itu harus dengan rasa suka dulu." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ketertarikan merupakan tahapan awal dalam proses regenerasi budaya. Menurut informan, generasi muda tidak dapat dipaksa untuk langsung memahami nilai filosofis Tari Topeng apabila mereka belum memiliki ketertarikan terhadap kesenian tersebut. Oleh karena itu, penggunaan media digital dipandang sebagai strategi untuk menciptakan pengalaman awal yang menyenangkan sehingga generasi muda terdorong untuk mengenal budaya tradisional lebih jauh.

Analisis ini menunjukkan bahwa budaya digital berfungsi sebagai **pintu masuk** (*entry point*) dalam proses pewarisan budaya. Ketika generasi muda mulai tertarik melalui konten digital yang dikemas secara kreatif, proses pembelajaran mengenai makna, sejarah, dan filosofi Tari Topeng menjadi lebih mudah dilakukan. Dengan kata lain, media digital bukan tujuan akhir dari pelestarian budaya, melainkan media yang memperluas kesempatan terjadinya proses sosialisasi budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Hervansyah et al., 2025) yang menjelaskan bahwa digitalisasi budaya mampu memperluas akses masyarakat terhadap warisan budaya lokal melalui berbagai platform media baru. Kehadiran media digital memungkinkan budaya tradisional menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pertunjukan budaya secara langsung. Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna budaya yang baru.

Selain memberikan peluang, budaya digital juga membawa tantangan terhadap proses regenerasi Tari Topeng. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan generasi muda setiap hari dihadapkan pada berbagai bentuk hiburan global yang lebih beragam dan menarik secara visual. Hal tersebut mengakibatkan seni tradisional harus bersaing dengan berbagai produk budaya populer yang mendominasi ruang digital. Kondisi ini turut disampaikan oleh Irfan Handrian.

"Sebagian kecil masih menganggap seni tradisional itu seni yang jadul." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap Tari Topeng tidak terlepas dari konstruksi budaya populer yang berkembang melalui media

digital. Istilah "*jadul*" mencerminkan adanya pelabelan sosial bahwa seni tradisional dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup generasi sekarang. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, pelabelan tersebut merupakan hasil dari proses objektivasi, yaitu ketika suatu pandangan yang terus diproduksi melalui interaksi sosial akhirnya diterima sebagai kenyataan yang dianggap wajar oleh masyarakat (Surya et al., 2024). Akibatnya, sebagian generasi muda memandang budaya tradisional sebagai sesuatu yang kurang menarik dibandingkan budaya populer yang lebih sering mereka konsumsi melalui media digital.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konstruksi sosial tersebut tidak bersifat permanen. Persepsi generasi muda dapat berubah ketika mereka memperoleh pengalaman langsung berinteraksi dengan Tari Topeng. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Dinda sebagai penari muda.

"Teman-teman sangat antusias dan tertarik banget sama Tari Topeng. Karena mungkin tari tradisional itu jarang kelihatan, tapi setelah melihat mereka jadi punya ketertarikan sendiri." (Dinda, wawancara pribadi, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya ketertarikan generasi muda bukan semata-mata disebabkan oleh penolakan terhadap budaya tradisional, tetapi lebih dipengaruhi oleh terbatasnya paparan terhadap budaya tersebut. Ketika generasi muda memperoleh kesempatan untuk melihat pertunjukan atau memperoleh informasi yang dikemas secara menarik, persepsi mereka terhadap Tari Topeng mengalami perubahan. Dengan demikian, budaya digital memiliki peran yang ambivalen, yaitu dapat memperkuat dominasi budaya populer sekaligus menjadi media yang efektif dalam membangun apresiasi terhadap budaya lokal.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pemanfaatan media digital oleh sanggar merupakan bentuk **eksternalisasi**, yaitu upaya pelaku budaya menciptakan strategi baru agar Tari Topeng tetap relevan dengan perkembangan masyarakat. Konten digital, video pertunjukan, maupun kolaborasi dengan musik modern merupakan produk sosial yang sengaja diciptakan untuk menjawab perubahan karakter generasi muda. Ketika strategi tersebut diterima oleh masyarakat dan mulai dipandang sebagai cara yang wajar dalam memperkenalkan Tari Topeng, maka terjadi proses **objektivasi**, yaitu terbentuknya realitas baru bahwa media digital merupakan bagian dari mekanisme pelestarian budaya. Selanjutnya, apabila generasi muda mulai memandang Tari Topeng sebagai kesenian yang menarik dan sesuai dengan identitas mereka, maka berlangsung proses **internalisasi**, yaitu ketika nilai-nilai budaya telah menjadi bagian dari kesadaran individu (Surya et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya digital tidak serta-merta mengancam keberlangsungan Tari Topeng, melainkan menghadirkan ruang baru bagi proses regenerasi budaya. Keberhasilan pelestarian Tari Topeng pada era digital tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuk tradisi secara konvensional, tetapi juga oleh kemampuan pelaku seni dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana membangun ketertarikan, memperluas akses budaya, serta mengonstruksi makna baru yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, budaya digital bukan menjadi lawan bagi pelestarian Tari Topeng, melainkan menjadi bagian dari strategi adaptasi budaya agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan di tengah kehidupan generasi muda.

Hambatan dalam Regenerasi Tari Topeng

Meskipun proses regenerasi Tari Topeng Cirebon masih berlangsung melalui

berbagai aktivitas sanggar dan dukungan program pemerintah, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan regenerasi masih menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor ekonomi, sosial, budaya, maupun perubahan karakter generasi muda. Hambatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan sehingga memengaruhi tingkat partisipasi generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan Tari Topeng. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan sanggar atau pelaku seni, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan akibat modernisasi dan perkembangan budaya digital.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah **keterbatasan ekonomi**. Berdasarkan hasil wawancara, Irfan Handrian menjelaskan bahwa tidak sedikit generasi muda yang memiliki minat untuk belajar Tari Topeng, tetapi mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan latihan karena keterbatasan biaya.

"Hambatannya adalah ketika generasi muda ingin belajar menari, terkadang terbentur di biaya" (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi salah satu penghambat utama dalam proses regenerasi. Biaya latihan, transportasi menuju sanggar, pembelian kostum, hingga kebutuhan perlengkapan pertunjukan menjadi beban tersendiri bagi sebagian keluarga. Kondisi ini menyebabkan kesempatan generasi muda untuk mempelajari Tari Topeng menjadi tidak merata, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

Namun demikian, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pelaku seni berupaya mengurangi hambatan tersebut melalui kebijakan yang lebih inklusif. Irfan Handrian menjelaskan bahwa sanggarnya memberikan keringanan biaya bahkan membebaskan iuran bagi peserta yang berasal dari keluarga kurang mampu.

"Kalau ada anak yatim atau keluarganya kurang mampu, di sanggar saya kita kasih keringanan. Bahkan ada yang digratiskan." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Strategi tersebut menunjukkan bahwa regenerasi Tari Topeng tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan sosial. Sanggar tidak sekadar menjadi tempat belajar menari, melainkan berfungsi sebagai ruang yang memberikan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh akses terhadap budaya tanpa dibatasi kondisi ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaku seni berusaha mengurangi ketimpangan akses budaya melalui praktik solidaritas sosial.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa **dukungan keluarga** menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan regenerasi Tari Topeng. Menurut Irfan Handrian, masih terdapat orang tua yang belum memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan seni, khususnya bagi anak laki-laki.

"Terutama dukungan dari keluarga sendiri. Kadang orang tua kurang men-support, terutama laki-laki." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan regenerasi tidak hanya berasal dari keterbatasan sumber daya, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagian orang tua masih memandang bahwa seni tari

bukan merupakan aktivitas yang dapat memberikan masa depan yang menjanjikan, bahkan masih terdapat stereotip bahwa tari merupakan aktivitas yang lebih sesuai dilakukan oleh perempuan. Akibatnya, anak laki-laki yang memiliki minat terhadap Tari Topeng sering kali memperoleh dukungan yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses **objektivasi**, yaitu ketika pandangan tertentu berkembang secara terus-menerus dalam masyarakat hingga akhirnya diterima sebagai kenyataan yang dianggap wajar (Surya et al., 2024). Pandangan bahwa seni tradisional kurang memberikan prospek ekonomi atau bahwa laki-laki kurang sesuai menjadi penari merupakan konstruksi sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Ketika konstruksi tersebut diterima oleh keluarga, maka akan memengaruhi keputusan orang tua dalam mendukung aktivitas budaya anak-anaknya.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan **perubahan gaya hidup generasi muda**. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinda, tantangan terbesar yang ia rasakan bukanlah hilangnya minat terhadap Tari Topeng, tetapi kesulitan dalam membagi waktu antara pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas seni.

"Tantangan terbesarnya bagaimana membagi waktu antara kuliah, kerja, latihan, manggung, sama revisi tugas. Jadi harus benar-benar menjaga waktu dan kondisi badan.." (Dinda, wawancara pribadi, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan generasi muda saat ini semakin kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Aktivitas akademik, organisasi, pekerjaan, serta berbagai tuntutan lainnya menyebabkan waktu yang tersedia untuk mengikuti latihan menjadi semakin terbatas. Dengan demikian, hambatan regenerasi tidak selalu berkaitan dengan rendahnya minat terhadap budaya, tetapi lebih dipengaruhi oleh perubahan struktur kehidupan masyarakat modern.

Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pak Wiyono yang menjelaskan bahwa peserta usia SMA cenderung lebih memilih pembelajaran privat dibandingkan latihan rutin di sanggar.

"Kalau SMA jarang-jarang. Biasanya yang sudah remaja itu privat belajarnya karena mengejar waktu." (Pa Wiyono, wawancara pribadi, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola partisipasi generasi muda merupakan bentuk adaptasi terhadap tuntutan kehidupan modern. Generasi muda tetap memiliki keinginan untuk mempelajari Tari Topeng, tetapi mereka membutuhkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Temuan ini sejalan dengan (Sinambela et al., 2025) yang menyatakan bahwa perubahan sosial menyebabkan masyarakat menyesuaikan pola aktivitasnya agar sesuai dengan tuntutan kehidupan modern yang semakin dinamis.

Selain faktor ekonomi dan sosial, penelitian ini juga menemukan adanya **keterbatasan sarana dan prasarana** sebagai hambatan dalam regenerasi Tari Topeng. Menurut Irfan Handrian, pengembangan sanggar masih menghadapi keterbatasan fasilitas yang mendukung proses latihan maupun pertunjukan.

"Kita masih banyak kekurangan alat-alat untuk mendukung fasilitas. Contohnya gamelan, kostum-kostum masih merintis" (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Keterbatasan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan dukungan yang tidak hanya berasal dari pelaku seni, tetapi juga dari

pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Ketersediaan alat musik tradisional, kostum, ruang latihan, maupun fasilitas pertunjukan menjadi faktor yang memengaruhi kualitas proses regenerasi. Apabila sarana tersebut terbatas, maka kesempatan generasi muda untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal juga akan berkurang. Temuan ini sejalan dengan (Jayani et al., 2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sanggar seni sangat dipengaruhi oleh aspek manajemen, ketersediaan fasilitas, serta dukungan kelembagaan.

Apabila dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa proses regenerasi Tari Topeng dipengaruhi oleh realitas sosial yang dibangun melalui interaksi masyarakat. Hambatan ekonomi, stigma keluarga, perubahan gaya hidup, maupun keterbatasan fasilitas bukan sekadar persoalan teknis, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui peningkatan jumlah latihan atau pertunjukan, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan regenerasi Tari Topeng tidak dapat dipahami sebagai menurunnya minat generasi muda semata. Hambatan tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi, dukungan keluarga, perubahan karakter generasi muda, serta keterbatasan sumber daya budaya. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan regenerasi Tari Topeng memerlukan kolaborasi antara pelaku seni, keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk membangun lingkungan sosial yang mampu mendukung pewarisan budaya secara berkelanjutan.

Upaya Pelestarian dan Adaptasi Budaya

Keberlangsungan suatu budaya tradisional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan bentuk-bentuk budaya yang telah diwariskan, tetapi juga oleh kemampuan budaya tersebut untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks Tari Topeng Cirebon, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi dilakukan melalui pola pewarisan tradisional semata, melainkan melalui berbagai bentuk inovasi yang disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Adaptasi tersebut dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Topeng sehingga budaya tetap mampu bertahan di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan budaya populer.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaku seni menyadari bahwa karakter generasi muda saat ini sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan digital yang membuat mereka lebih akrab dengan media sosial, budaya visual, serta berbagai bentuk hiburan modern. Oleh karena itu, pelestarian Tari Topeng tidak lagi cukup dilakukan melalui latihan rutin di sanggar, tetapi memerlukan pendekatan baru yang lebih komunikatif dan sesuai dengan pola konsumsi budaya generasi sekarang.

Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah **pemanfaatan media digital sebagai media pelestarian budaya**. Irfan Handrian menjelaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan Tari Topeng kepada generasi muda melalui penyajian konten yang lebih kreatif.

" Kita terutama konten-konten TikTok yang sedang menjamur. Sekarang banyak kreator yang membuat koreografi tari tradisional dipadukan dengan musik modern. Menurut saya itu inovasi yang bagus. Justru bukan merusak, itu metode supaya anak-anak mau belajar." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pelestarian budaya. Jika sebelumnya media sosial sering dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal karena mempercepat masuknya budaya asing, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi instrumen penting dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya. Melalui platform digital, Tari Topeng tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal, tetapi juga dapat diakses oleh generasi muda dari berbagai daerah. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai ruang baru bagi proses transmisi budaya.

Temuan ini mendukung penelitian (Hervansyah et al., 2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi budaya mampu memperluas akses masyarakat terhadap warisan budaya melalui berbagai platform media baru. Pemanfaatan media digital memungkinkan budaya tradisional hadir dalam ruang yang sebelumnya didominasi oleh budaya populer sehingga peluang generasi muda untuk mengenal budaya lokal menjadi semakin besar.

Lebih jauh lagi, adaptasi budaya tidak hanya dilakukan melalui penggunaan media digital, tetapi juga melalui **inovasi dalam penyajian Tari Topeng**. Irfan Handrian menjelaskan bahwa kolaborasi antara unsur tradisional dan modern bukan merupakan bentuk penyimpangan terhadap tradisi, melainkan strategi untuk membangun ketertarikan generasi muda.

" Banyak sekali seni yang bisa mengkolaborasikan antara tradisional dan modern. Kita tidak menghilangkan estetika seni tradisionalnya, justru mengkolaborasikan antara seni tradisional dan modern." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku seni memandang inovasi sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya. Adaptasi dilakukan pada aspek penyajian, musik, maupun kemasan pertunjukan tanpa mengubah makna simbolik yang terkandung dalam Tari Topeng. Dengan kata lain, yang berubah adalah cara penyampaiannya, bukan substansi budayanya. Strategi ini menjadi penting karena generasi muda lebih mudah menerima budaya apabila disajikan menggunakan media dan bentuk komunikasi yang sesuai dengan pengalaman keseharian mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Sutisna & Sutisna, 2024) yang menjelaskan bahwa pelestarian seni tradisional di era digital memerlukan inovasi agar budaya tetap mampu bersaing dengan arus budaya populer. Inovasi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap keaslian budaya, melainkan sebagai bentuk adaptasi agar budaya tetap hidup dalam masyarakat modern.

Selain inovasi digital, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa **pelestarian budaya dilakukan melalui penguatan kerja sama dengan institusi pendidikan**. Irfan Handrian menjelaskan bahwa berbagai program pemerintah, seperti workshop budaya, ekstrakurikuler sekolah, dan program *Seniman Masuk Sekolah*, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam mempelajari Tari Topeng.

" Sekarang banyak sekali workshop-workshop tari tradisional, eskul di sekolah, bahkan ada program Seniman Masuk Sekolah. Menurut saya itu sangat membantu." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Program tersebut menunjukkan bahwa proses pelestarian Tari Topeng telah berkembang menjadi tanggung jawab bersama antara pelaku seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang pewarisan budaya lokal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pelatihan budaya, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengenal Tari Topeng sejak usia sekolah sehingga proses regenerasi berlangsung secara lebih sistematis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa upaya pelestarian dilakukan melalui **pendekatan yang lebih inklusif**. Irfan Handrian menjelaskan bahwa sanggarnya memberikan keringanan biaya bahkan membebaskan iuran bagi peserta yang berasal dari keluarga kurang mampu.

"Ada anak yatim atau kurang mampu, kita kasih keringanan, bahkan ada yang digratiskan." (Irfan Handrian, wawancara pribadi, 2026).

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan seni, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan sosial. Sanggar berupaya memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari Tari Topeng tanpa dibatasi oleh kondisi ekonomi keluarga. Dengan demikian, pelestarian budaya juga berfungsi sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan akses budaya yang lebih inklusif.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Dinda menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya dilakukan oleh pelatih atau pengelola sanggar, tetapi juga oleh generasi muda sebagai pelaku budaya. Menurutnya, agar Tari Topeng lebih mudah diterima oleh generasi sekarang, yang perlu disesuaikan bukanlah bentuk tariannya, melainkan cara menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

"Gimana caranya menjelaskan tokoh-tokoh dalam Tari Topeng dengan bahasa yang lebih mudah diterima sama generasi sekarang. Karena orang akan menikmati tari kalau mereka tahu isi dari tarian itu." (Dinda, wawancara pribadi, 2026).

Pernyataan tersebut memberikan temuan yang sangat menarik karena menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak selalu dilakukan melalui perubahan bentuk pertunjukan, tetapi juga dapat dilakukan melalui **adaptasi cara komunikasi budaya**. Generasi muda membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Oleh karena itu, penyampaian filosofi Tari Topeng perlu dikemas menggunakan pendekatan yang komunikatif agar makna budaya dapat dipahami oleh masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, berbagai strategi pelestarian tersebut merupakan bentuk **eksternalisasi**, yaitu proses ketika pelaku budaya menciptakan berbagai inovasi sebagai respons terhadap perubahan kondisi sosial (Surya et al., 2024). Pemanfaatan media digital, kolaborasi seni tradisional dengan unsur modern, kerja sama dengan sekolah, pemberian akses yang lebih inklusif, serta penyesuaian cara komunikasi budaya merupakan produk sosial yang diciptakan oleh pelaku seni untuk mempertahankan keberlangsungan Tari Topeng. Ketika berbagai strategi tersebut diterima oleh masyarakat dan mulai menjadi praktik yang umum dilakukan dalam pelestarian budaya, maka terjadi proses **objektivasi**, yaitu pelebagaan bentuk-bentuk baru pelestarian budaya. Selanjutnya, ketika generasi muda mulai memahami, menerima, dan menjadikan Tari Topeng sebagai bagian dari identitas mereka, berlangsung

proses **internalisasi**, yaitu tahap ketika nilai-nilai budaya telah menjadi bagian dari kesadaran individu.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian Tari Topeng pada era digital tidak lagi bertumpu pada upaya mempertahankan tradisi secara statis, tetapi pada kemampuan budaya untuk terus beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Adaptasi budaya bukan merupakan bentuk pengurangan makna tradisi, melainkan strategi untuk memastikan bahwa Tari Topeng tetap relevan, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, keberhasilan regenerasi Tari Topeng sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku budaya dalam mengintegrasikan inovasi, teknologi, pendidikan, dan nilai-nilai budaya ke dalam proses pelestarian yang berkelanjutan.

6. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Penelitian ini menunjukkan bahwa regenerasi Tari Topeng Cirebon pada generasi muda masih berlangsung, namun mengalami transformasi sebagai akibat dari perubahan sosial, perkembangan budaya digital, dan perubahan karakteristik generasi muda. Regenerasi tidak lagi berlangsung semata melalui mekanisme pewarisan budaya secara tradisional dalam lingkungan keluarga atau sanggar, tetapi telah berkembang melalui kolaborasi antara pelaku seni, lembaga pendidikan, pemerintah, dan media digital sebagai agen-agen baru dalam proses transmisi budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tari Topeng merupakan proses sosial yang dinamis dan terus beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dinamika regenerasi ditandai dengan perubahan pola keterlibatan generasi muda. Meskipun minat terhadap Tari Topeng masih cukup tinggi, bentuk partisipasi mereka mengalami pergeseran yang dipengaruhi oleh tuntutan pendidikan, pekerjaan, serta gaya hidup masyarakat modern. Generasi muda cenderung memilih pola pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan aktivitas kesenian dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, budaya digital memberikan pengaruh yang bersifat ganda. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan Tari Topeng kepada generasi muda, memperluas jangkauan pelestarian budaya, serta membangun ketertarikan melalui penyajian yang lebih kreatif dan komunikatif. Namun, budaya digital juga menghadirkan tantangan karena dominasi budaya populer berpotensi membentuk persepsi bahwa seni tradisional kurang relevan apabila tidak dikemas secara inovatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses regenerasi masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan ekonomi, kurangnya dukungan keluarga, perubahan pola hidup generasi muda, stereotip terhadap seni tari, serta keterbatasan sarana dan prasarana sanggar. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan regenerasi tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi individu, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai nilai, fungsi, dan posisi seni tradisional.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pelaku seni melakukan berbagai upaya pelestarian dan adaptasi budaya, seperti pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi dan promosi, kolaborasi unsur tradisional dengan pendekatan modern, kerja sama dengan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program kebudayaan, pemberian akses yang lebih inklusif bagi peserta dari keluarga kurang mampu, serta penyampaian nilai-nilai filosofis Tari Topeng dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa

pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan tradisi secara kaku, tetapi juga menuntut kemampuan untuk beradaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas Tari Topeng.

Dalam perspektif teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, regenerasi Tari Topeng berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pelaku seni melakukan eksternalisasi melalui penciptaan berbagai inovasi dalam proses pelestarian budaya. Inovasi tersebut kemudian memperoleh legitimasi melalui sanggar, sekolah, pemerintah, dan media digital sebagai bentuk objektivasi. Selanjutnya, ketika generasi muda menerima, memahami, dan menjadikan Tari Topeng sebagai bagian dari identitas dirinya, berlangsung proses internalisasi yang memungkinkan nilai-nilai budaya terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan regenerasi Tari Topeng tidak hanya ditentukan oleh jumlah generasi muda yang terlibat, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam membangun ruang-ruang sosial yang memungkinkan budaya tersebut tetap dipelajari, dimaknai, dan diwariskan secara berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

7. REFERENCES (قائمة المراجع)

- Ayu, I. W., & Fitriyanto, S. (2022). *Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0*. 20–25.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., & Andika, A. P. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila*. 2(1), 73–82.
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). *Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru*. 2(2), 1–8.
- Jambuwer, D. (2024). *Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng : Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya*.
- Jayani, I., Sekarningsih, F., Tari, D. P., & Indonesia, U. P. (2023). *Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah*. 3(1), 41–54.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). *Globalisasi Budaya dan Media Digital : Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal*. 3, 1–14.
- Rochmat, N., Nurasih, N., Rosilawati, R., Tari, P., & Seni, F. (2024). *Peran sanggar tari topeng adiningrum dalam upaya peningkatan ketahanan budaya*. 341–346.
- Rosiana, F. F., Arsih, U., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Negeri, U. (2021). *Jurnal Seni Tari Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon*. 10, 1–14.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Novi, J., & Lumbantobing, Y. (2025). *Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern*. 2.
- Surya, I. P., Kusuma, A., Made, N., Sastri, A., Ngurah, I. G., & Krisna, A. (2024). *Konstruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil di Desa Adat Bungaya , Kabupaten Karangasem*. 1(4), 45–64.
- Sutisna, N., & Sutisna, N. (2024). *Multikultura Seni Tradisional Di Era Digital Dan Upaya Sanggar Sawo Kecik Dalam Melestarikan Tari Topeng Cirebon Dengan Pendekatan Semiotik*. 3(4). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1075>
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan*

Peran di Bidang Pendidikan. 5, 198–211.

Yassarah, S., Budiman, A., & Badaruddin, S. (2026). *Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Tari Jaipongan Secara Daring di Sanggar Tari Putri Ayu. 15(2), 1723–1740.*